

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting bagi suatu perkembangan dan pembangunan suatu Negara, melalui bentuk devisa, pajak dan restribusi yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata. Menurut UU No. 10 2009 Pariwisata adalah kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah .

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang memiliki potensi alam yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata . Sehingga pemerintah berusaha untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung pengembangan pariwisata dalam upaya menambah devisa negara. Pengembangan pariwisata mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan wilayah dan nasional dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa Negara yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), serta berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata juga berperan dalam upaya meningkatkan jati diri dan mendorong kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap kekayaan alam dan budaya bangsa dengan memperkenalkankekayaan alam dan budaya.

Pengembangan Pariwisata membutuhkan beberapa aspek pendukung, seperti:

1) tiga bagian sarana berupa sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan, sarana penunjang kepariwisataan, 2) prasarana kepariwisataan, seperti kuliner, tenaga kerja dan pelayanan informasi, dan 3) tujuh sapta pesona yaitu, kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, kesejukan, keramahtamaan, dan kenangan. Tujuan Pengembangan pariwisata yang lebih lanjut demi meningkatkan kemakmuran secara serasi dan seimbang dapat tercapai seoptimal mungkin apabila pemerintah ikut berperan dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Berkembangnya suatu kawasan wisata tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan melalui kerjasama kepariwisataan, masyarakat dan pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal.

Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam menjunjung pembangunan pariwisata daerah yang ditunjukkan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya, ataupun ekonomi masyarakat. Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Salah satu lapisan masyarakat yang turut serta berperan dalam pengembangan pariwisata yaitu pedagang kaki lima.

Indonesia terkenal dengan destinasi wisata yang beragam dari setiap penjuru nusantara, terdapat 10 destinasi wisata diantaranya, Tanjung Kelayang, Kepulauan Seribu, Tanjung Lesung, Candi Borobudur, Gunung Bromo, Pulau Mandalika, Pulau Wakatobi, Pulau Morotal, Labuan Bajo, dan Danau Toba.

Danau Toba adalah salah satu destinasi wisata yang dimiliki oleh Sumatera Utara. Danau Toba merupakan danau terluas di Indonesia dan Asia Tenggara serta mencakup beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Simalungun, Toba Samosir, Dairi, Tapanuli Utara, dan Kabupaten Samosir, Karo, Humbang Hasudutan, dan Pakpak Bharat yang terletak di tengah Danau Toba. Danau yang berawal dari letusan gunung Toba di Sumatera Utara. Danau Toba merupakan aset Sumatera yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara khususnya kawasan-kawasan di sekitar Danau Toba. Danau Toba memiliki potensi dibidang pariwisata, perhubungan, perikanan, dan perhotelan.

Di Kawasan Danau Toba terdapat beberapa daerah tujuan wisata seperti Parapat, Simarjarunjung, Tanjung Unta, Haranggaol, dan lain-lain. Salah satu daerah yang paling terkenal dan banyak diminati adalah Kota Parapat yang juga merupakan ibukota Kecamatan Girsang Sipangan Bolon. Parapat merupakan pintu gerbang utama menuju Pulau Samosir dan sering juga disebut Kota Wisata Parapat. Kota ini berkembang dan dikenal sebagai kawasan wisata sampai mengalami perkembangan pesat sekitar tahun 1990-an yang memiliki banyak hotel, penginapan, restoran dan sarana pendukung pariwisata lainnya termasuk dermaga yang menghubungkan Parapat dengan Pulau Samosir yang berada di tengah-tengah Danau Toba. Namun saat ini kegiatan pariwisata tidak mengalami perkembangan, terlihat dari penurunan jumlah pengunjung sehingga fasilitas pariwisata tersebut mulai terlantar. Data Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Simalungun tahun 2012 mengatakan bahwa jumlah pengunjung terbanyak pada tahun 1997 yaitu sebanyak 1.125.177 jiwa. Namun jumlah pengunjung ini terus mengalami penurunan menjadi 26.463 jiwa pada

tahun 2006. Jumlah pengunjung di Parapat mengalami kenaikan sampai pada tahun 2009 mencapai 96.774 jiwa sedangkan pada tahun 2011 jumlah pengunjung berkurang menjadi 95.122 jiwa. Kenaikan pengunjung pada tahun 2013 naik menjadi 95.711 jiwa, pada tahun 2014 turun menjadi 95.047 jiwa. Pada tahun 2015 mencapai 90.598 sedangkan pada tahun 2016 mengalami turun menjadi 88.792 jiwa.

Pengembangan pariwisata di Parapat tak luput dari keterlibatan masyarakat setempat. Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Adanya suatu kesiapan pada diri seseorang maka orang tersebut dapat memberikan respon atau reaksi dengan cara-cara tertentu di dalam menghadapi situasi apapun.

Kesiapan memiliki beberapa aspek, yakni kesiapan mental, kesiapan fisik, kesiapan pengetahuan, dan kesiapan sumber daya. Kesiapan pedagang kaki lima dapat diukur dari, 1) ketrampilan kesadaran dan keharusan hidup mandiri secara ekonomi, kesiapan mental Pedagang Kaki Lima jika sewaktu-waktu pemerintah melakukan perubahan dengan menggusur lahan dagang mereka, 2) kesiapan fisik, pedagang kaki lima memiliki fisik yang kuat dan sehat dalam menjalankan usaha, 3) kesiapan pengetahuan, mempersiapkan diri dengan berbagai bekal yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha, 4) kesiapan sumber daya, menambah keterampilan melalui pelatihan dan kematangan diri serta pengalaman bekerja.

Pedagang kaki lima memberikan sumbangan dalam mendukung pengembangan pariwisata, oleh sebab itu kesiapan dari pedagang kaki lima sangat diharapkan dalam pengembangan. Pemerintah daerah Kecamatan Girsang Sipangan Bolon membuat sosialisasi dalam bentuk penyuluhan kepada pedagang kaki lima dalam rangka untuk

memberikan pemahaman kepada pedagang mengenai segala aspek yang terkait dengan pariwisata parapat.

Kesiapan pedagang kaki lima dalam pengembangan wisata Danau Toba di Parapat sangat minim, hal ini dilihat dari kurangnya kesadaran mereka terhadap beberapa aspek sapta pesona yang harus dimiliki yaitu, kebersihan, keindahan, ketertiban, keramahtamaan, dan kenangan.

Kurangnya perhatian pedagang kaki lima terhadap sapta pesona dapat dilihat dari pengeolaan sampah yang masih kurang, terlihat dari banyak sampah yang tertumpuk di satu areal, limbah dari barang dagang, seperti limbah kulit durian, kulit mangga, dan limbah plastik. Juga, tidak tersedianya tempat parkir bagi wisatawan yang ingin berkunjung menjadikan lokasi di tempat pedagang kaki lima kurang tertib.

Penyebab lainnya yaitu tidak adanya kemampuan finansial dan kemampuan yang berkualitas dari pedagang kaki lima. Keahlian disini maksudnya menyangkut dalam mutu pelayanan pedagang kaki lima terhadap wisatawan, kurang siapnya pedagang kaki lima menerima wisatawan dari berbagai etnis dan memberikan pelayanan yang kurang baik bagi wisatawan dalam segi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh wisatawan. Juga dari segi jual-beli barang dagang, pedagang kaki lima memberikan harga yang tidak sesuai ataupun menetapkan harga jual sesuka hati kepada wisatawan. Jika dilihat dari segi keindahan, pedagang kaki lima kerap kali menutupi keindahan danau toba seperti, masih banyak pedagang kaki lima berdagang di areal tepi danau. Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan wisatawan. Pedagang kaki lima bersikeras berdagang di tempat ikon wisata yang dilarang pemerintah setempat.

Dilihat dari segi kenangan, wisatawan yang datang kurang terlihat puas dengan pelayanan para pedagang kaki lima, banyaknya keluhan dari wisatawan kepada pedagang kaki lima yang ketika wisatawan memilih mangga yang segar untuk dibeli dan ketika sudah dibeli buah yang didapat justru sebagian besar busuk dan tidak bisa dimakan.

Adapun dampak yang sangat signifikan dari masalah yang timbul yaitu Parapat tidak mengalami perubahan kearah yang lebih baik tampak dari segi pelayanan pedagang hingga masalah kebersihan yang mengakibatkan berkurangnya wisatawan dan berdampak terhadap kehidupan pedagang kaki lima dari segi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan.

Kesiapan pedagang kaki lima disini adalah salah satu kegiatan yang menunjang industry pariwisata dengan makin memperkokoh kekhasan wisata, melalui memegang dasar saptapeson, membuat souvenir khas daerah dan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi semua pihak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kesiapan Pedagang Kaki Lima Mendukung Pengembangan Pariwisata Kawasan danau Toba di Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penurunan jumlah pengunjung ke daerah wisata danau toba dari tahun ke tahun.
2. Kurangnya kemampuan pedagang kaki lima dalam mendukung pengembangan pariwisata.
3. Pedagang kaki lima kurang mengayomi dasar sapta pesona.
4. Kurang berkembangnya daerah parapat dari segi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan..

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang muncul, agar masalah tersebut terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan terarah. Maka batasan masalah dalam penelitian ini ingin mengetahui atau meneliti Kesiapan Pedagang Kaki Lima Mendukung Pengembangan Pariwisata Kawasan Danau Toba di Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa baik Kesiapan Pedagang Kaki Lima Mendukung Pengembangan Pariwisata Kawasan Danau Toba di Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon ?”

E. Tujuan Penelitian

Pada umumnya sebuah kegiatan penelitian berorientasi kepada tujuan tertentu, dalam kaitan ini maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui Kesiapan Pedagang Kaki Lima Mendukung Pengembangan Pariwisata Kawasan Danau Toba di Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa dan masyarakat bahwa peran kesiapan sangat penting dalam hal pengembangan pariwisata dan Sebagai bahan pembandingan bagi penulis lain untuk meneliti masalah yang sama dengan penelitian di daerah yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan mahasiswa dalam menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk membuat suatu karya ilmiah dimasa yang akan datang, Untuk memberi saran atau masukan kepada dinas pariwisata setempat maupun kepada masyarakat dan pedagang kaki lima yang ada di daerah parapat Kecamatan girsang Sipangan Bolon, dan Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat parapat untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pariwisata dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kepariwisataan parapat